

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PKN Di MIN 12 Medan

Sekar Dea Lestari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract. *The purposes of this research are 1) to determine students' critical thinking skills without using the Discovery Learning learning model in Civics class VI MIN 12 Medan City, 2) to determine students' critical thinking skills using the Discovery Learning learning model in Civics class VI MIN 12 City Medan, 3) to determine the significant effect of the Discovery Learning learning model on students' critical thinking skills in Civics learning at MIN 12 Medan City.*

The research methodology uses a quantitative approach with the type of Quasy Experiment in the form of Nonequivalent Control Group Design. This research was conducted at MIN 12 Medan City, Medan Tembung District. The sample in this study consisted of 2 classes, namely the experimental class and the control class. Collecting data in this study used the results of pre-test and post-test essay questions. The data analysis techniques used are descriptive, normality test, homogeneous test and Wilcoxon test.

The results of this study show 1) the results of students' critical thinking without the application of the Discovery Learning model obtain an average posttest score of 75.77. 2) The results of students' critical thinking applied to the Discovery Learning model obtained an average posttest score of 78.27. This shows that there is a significant influence on the learning model media Discovery Learning on students' critical thinking skills. This is evidenced by the results of the Wilcoxon test with an asymp.Sig value of 0.000 < 0.05, which means that there is a change in the average of the two paired samples, Ho is accepted and Ha is rejected.

Keywords: *Discovery Learning Model, Critical Thinking and Civics*

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa tanpa menggunakan model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran PKN kelas VI MIN 12 Kota Medan, 2) untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran PKN kelas VI MIN 12 Kota Medan, 3) untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKN di MIN 12 Kota Medan.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasy Eksperimen bentuk Nonequivalent Control Group Design. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 12 Kota Medan Kecamatan Medan Tembung. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan hasil pre-test dan post-test soal esay. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah Deskriptif, uji Normalitas, uji Homogen dan uji Wilcoxon.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) hasil berpikir kritis siswa yang tanpa penerapan model Discovery Learning memperoleh nilai rata-rata posttest 75,77. 2) Hasil berpikir kritis siswa yang diterapkan model Discovery Learning memperoleh nilai rata-rata posttest 78,27. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada media model pembelajaran Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dibuktikan dari hasil uji Wilcoxon dengan nilai asymp.Sig 0,000 < 0,05 yang artinya ada perubahan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan, Ho diterima dan Ha ditolak.

Kata kunci : Model Discovery Learning, Berpikir Kritis dan PKN

LATAR BELAKANG

Menurut Ennis (1993: 197) berpikir kritis merupakan tiga tingkatan paling atas dai tingkatan taksonomi bloom, yang meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi (Ennis, 1993). Kemampuan berpikir kritis juga dapat meningkatkan aktivitas kognitif siswa menggunakan pikiran. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Cotrell (2005: 1) yang mengatakan bahwa “critical thinking is a cognitive activity, associated with using the mind”.

Kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang terus menerus mengalami perkembangan dalam pembelajaran (Riskiningtyas & Hartini, 2020). Di era yang semakin berkembang ini, kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang penting. Di dalam Permendiknas 81 A Tahun 2013 menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangatlah dibutuhkan siswa. Hal ini bertujuan guna membentuk individu yang mampu hidup dalam perkembangan global, memiliki penalaran yang tepat, kesiapan untuk bekerja dengan baik, kecerdasan dan mampu menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi. Terlebih dunia pendidika diharapkan dapat menghasilkan generasi-generasi unggul yang siap menghadapi serta mengatasi permasalahan-permasalahan di masa mendatang. Selain itu kemampuan berfikir kritis memiliki beberapa keuntungan antara lain: 1) Orang yang berpikir kritis akan berpikir dengan teliti serta mandiri, 2) Orang yang berpikir kritis tidak akan bertindak tanpa berpikir, 3) Orang yang berpikir kritis akan menyelesaikan masalah secara bijaksana (Nafias dan Wardono, 2019: 854). Beberapa keuntungan ini dapat diperoleh apabila seseorang berpikir secara kritis. Keuntungan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia sehari-harinya saat manusia terus mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Model *Discovery Learning* merupakan salah satu level pembelajaran inkuiri yang bertujuan agar siswa menemukan konsep dengan bantuan guru. Penggunaan model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada guru saja melainkan para siswa turut serta dalam menemukan jawaban dari sebuah permasalahan. Dari proses pembelajaran ini siswa juga dituntut untuk aktif dalam mencari sebuah kesimpulan sehingga siswa bersikap aktif dan ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan penggunaan model *Discovery Learning* cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak.

Salah satu mata pelajaran yang di dalamnya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu agar siswa dapat berfikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari adalah mata pelajaran PKN. Adapun guna mencapai indikator berpikir kritis siswa, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat agar materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik. Model pembelajaran pada dasarnya mengacu pada pendekatan yang akan digunakan oleh seorang guru yang di dalamnya mencakup tujuan-tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran serta bagaimana pengelolaan kelas.

KAJIAN TEORITIS

Definisi Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam KBBI kata pikir mengandung makna akal,budi dan ingatan (<https://kbbi.web.id/pikir>, dilansir 15 Maret 2021). Di dalam Al-Qur'an ada 18 ayat yang menuliskan tentang berpikir (الفكر), susunan berdasarkan urutan turunnya ayat yaitu: Al-Mudassir ayat 18, Al-Ar'f ayat 176 dan 184, Yūnus ayat 24, Al-An'am ayat 50, Saba' ayat 46, Az-Zumar ayat 42, Al-Jasiyah ayat 13, An-Nahl ayat 11, 44, dan 69, Ar-Rūm ayat 8 dan 21, Ar-Ra'd ayat 3, Al-Baqarah ayat 219 dan 266, Ali-Imran ayat 191, dan Al-Hasyr ayat 21 (Hidayat, 2019).

Krulik dan Rudnick (1993) mendefinisikan berpikir kritis adalah berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah. Termasuk di dalam berpikir kritis adalah mengelompokkan, mengorganisasikan, mengingat dan menganalisis informasi. Berpikir kritis memuat kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak ada hubungan. Hal ini juga berarti dapat menggambarkan kesimpulan dengan sempurna dari data yang diberikan, dapat menentukan ketidakkonsistenan dan kontradiksi di dalam kelompok data. Berpikir kritis adalah analitis dan reflektif.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran kritis setiap orang berbeda, yaitu didasarkan pada banyak faktor yang mempengaruhi pemikiran krusial bagi setiap individu. Menurut Rubinfeld & Scheffer (Maryam, Setiawati, Ekasari, 2008) faktor, yaitu:

1. Kondisi Fisik
2. Keyakinan Diri/Motivasi
3. Kecemasan
4. Kebiasaan dan Rutinitas
5. Perkembangan Intelektual

Model Pembelajaran di MI/SD

Model pendidikan memiliki banyak aplikasi, termasuk perencanaan kurikulum serta perencanaan pelajaran, perancang bahan-bahan pelajaran, termasuk program-program multimedia. Karena siswa didorong untuk berpartisipasi aktif di dunia pendidikan, menerapkan keterampilan, mengembangkan keterampilan kognitif tingkat maksimal serta kerjasama antar kelompok atau tim, desain intruksional ini sangat berhasil dalam meningkatkan kualitas kegiatan yang digunakan untuk belajar dan mengajar (Oktavia, 2020: 12-13).

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah model pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan melakukan percobaan untuk menemukan prinsip atau konsep dalam percobaan tersebut. *Discovery* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferensi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *Discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Huda, 2022: 10-11).

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam sebuah model pembelajaran diperlukan langkah-langkah dari proses pembelajaran tersebut. Menurut Vermaan (2003) langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* antara lain:

Tabel 1.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Langkah-Langkah	Keterangan
<i>Orientation/Orientasi</i>	Sintaks <i>orientation</i> melatih kemampuan interpretasi, analisis dan evaluasi pada aspek kemampuan berpikir kritis. Tahapan <i>orientation</i> digunakan untuk tahapan yang lainnya terutama tahapan <i>hypothesis generation</i> dan <i>conclusion</i> .
<i>Hypothesis Generation/Merumuskan</i>	Hipotesis Tahapan ini membuat siswa merumuskan hipotesis terkait permasalahan. Siswa merumuskan masalah dan mencari tujuan dari proses pembelajaran. Tahapan ini melatih kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Masalah yang telah dirumuskan diuji pada tahapan <i>hypothesis testing</i> .
<i>Hypothesis Testing/Pengujian</i>	Hipotesis Tahapan pengujian hipotesis siswa harus merancang dan melaksanakan eksperimen untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan, mengumpulkan data dan mengkomunikasikan hasil eksperimen. Tahapan ini melatih kemampuan regulasi diri, evaluasi, interpretasi dan penjelasan.
<i>Conclusion/Kesimpulan</i>	Siswa menyimpulkan fakta-fakta hasil pengujian hipotesis apakah sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan atau siswa mengidentifikasi ketidaksesuaian antara hipotesis dengan fakta yang diperoleh dari pengujian hipotesis. Tahapan <i>conclusion</i> melatih kemampuan menyimpulkan, analisis, interpretasi, evaluasi dan penjelasan.

<i>Regulation</i> /Penguatan	Tahapan <i>regulation</i> berkaitan dengan perencanaan, monitoring dan evaluasi. Monitoring bertujuan untuk mengetahui kebenaran langkah-langkah dan tindakan yang diambil oleh siswa terkait waktu pelaksanaan dan hasil berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Guru mengkonfirmasi kesimpulan dan mengklarifikasi hasil-hasil yang tidak sesuai untuk menemukan konsep sebagai produk dari proses pembelajaran. Sintaks <i>regulation</i> melatih kemampuan evaluasi, regulasi diri, analisis, penjelasan, interpretasi dan menyimpulkan.

Kelebihan & Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pada dasarnya setiap proses pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu:

Tabel 1.2 Kelebihan & Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab siswa dapat berpikir menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. 2. Siswa memahami benar bahan pelajarannya, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama untuk diingat. 3. Menemukan sendiri bisa menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong untuk melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat. 4. Siswa memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks. 5. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa kesiapan untuk belajar. 2. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama. 3. Pengajaran <i>Discovery Learning</i> lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian. 4. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru (Huda, 2022: 14-15).

Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di MI/SD

Definisi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Definisi pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bidang yaitu pengertian luas, pengertian sempit dan pengertian luas terbatas. Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan dalam semua konteks sebagai pembelajaran sepanjang hayat yang holistik. Meskipun istilah pendidikan dalam arti sempit berarti mengarah pada pembelajaran, tetapi digunakan dalam lembaga pendidikan. Pendidikan ini dapat diartikan sebagai setiap pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan formal dan sekolah bertujuan agar para siswa memiliki keterampilan yang ideal dan memahami sepenuhnya hubungan dan tanggung jawab siswa. Yang dimaksud dengan pendidikan terbatas adalah bahwa semua penyelenggaraan kegiatan penyuluhan dan pendidikan, serta pendidikan siswa di sekolah dan luar sekolah, dilakukan oleh anggota keluarga, anggota masyarakat, dan negara. Anda dapat bekerja di lingkungan yang sama sekali berbeda di masa mendatang (Febrianti & Dewi, 2021:478)

Fungsi & Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI/SD

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik agar peserta didik mampu:

1. Berpikir secara kritis, kreatif dan rasional dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara berkualitas, bertanggung jawab dan bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri sesuai dengan fitrah masyarakat Indonesia sehingga dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.
4. Untuk berinteraksi dengan bangsa lain di kancah dunia secara langsung maupun tidak langsung menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (Sunarso, dkk. 2008:11)

Materi Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VI

Mata pelajaran Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang fokus mendidik warga negara untuk memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, berkualitas, dan berkarakter sesuai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan untuk demokrasi, yang tujuannya adalah melatih warga negara untuk berpikir kritis dan bertindak secara demokratis. Kegiatan tersebut menyadarkan generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan sosial yang paling menjamin hak-hak sipil (Rahmat, 2021: 11-12)

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN 12 Kota Medan. Jl. Pertiwi Ujung, Bantan, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Alasan mengapa melakukan penelitian di sini karena peneliti mengambil masalah yang ada saat melakukan observasi awal. Proses penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari penyusunan dan pengajuan proposal, observasi, pengajuan izin penelitian, menentukan dan menyusun instrument, pengumpulan data sebagai kegiatan inti penelitian, pengolahan dan analisis data penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023.

Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dan metodologi yang digunakan adalah eksperimen semu. Salah satu jenis penelitian kuantitatif yang memanipulasi satu atau lebih variabel bebas adalah penelitian eksperimen (variabel bebas), mengontrol variabel lain yang relevan, mengamati efek dari manipulasi pada variabel terikat (dependent variabel). *Quasi Exsperimentental* merupakan penelitian eksperimen yang dikembangkan karena adanya kesulitan dalam mendapatkan kelompok kontrol yang dapat berfungsi sepenuhnya di dalam mengontrol paparan eksperimen terhadap faktor luar (Sugiyono, 2016:77).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial dan lingkungan yang diamati. Fenomena ini dikenal sebagai variabel penelitian. Besarnya alat penelitian yang digunakan diatur oleh banyaknya variabel penelitian yang akan diteliti. Instrumen penelitian inidigunakan untuk mengukur tes kemampuan berpikir kritis siswa pada materi “Kewajiban Warga Negara & Makna Proklamasi”. Hasil yang diharapkan dalam tes ini kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam mempelajari suatu konsep materi pembelajaran. Instrumen itu harus otentik dan dapat diandalkan agar dianggap baik (Sugiono, 2016:102-103).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Khusus Penelitian

Data Hasil Berpikir Kritis Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pelaksanaan pretes dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2023 sebelum diberikan perlakuan siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terlebih dahulu diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal para siswa sebanyak 5 soal essay dengan hasil pretes diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1.3. Perhitungan Pretes Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen				
No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	20	3	60	33,45
2.	25	3	75	
3.	30	4	120	
4.	35	8	280	
5.	40	5	200	
6.	45	2	90	
7.	50	1	50	
Σ		26	875	

Berdasarkan dari hasil perhitungan maka kelas eksperimen diketahui memiliki nilai tertinggi 50 sebanyak satu orang siswa dan tiga orang siswa memperoleh nilai terendah 20, sedangkan nilai rata-rata pretest kelas eksperimen yaitu 33,45 dan deviasi dari rata-rata 7,945.

Tabel 1.4. Perhitungan Pretes Kelas Kontrol

Kelas Kontrol				
No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	15	1	15	31,92
2.	20	3	60	
3.	25	2	50	
4.	30	7	210	
5.	35	8	280	
6.	40	3	120	
7.	45	1	45	
8.	50	1	50	
Σ		26	830	

Berdasarkan dari hasil perhitungan maka kelas kontrol diketahui memiliki nilai tertinggi 50 sebanyak satu orang siswa dan satu orang siswa memperoleh nilai terendah 15, sedangkan nilai rata-rata pretest kelas kontrol yaitu 31,92 dan deviasi dari rata-rata 8,010.

Data Hasil Berpikir Kritis Posttes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 1.5. Perhitungan Posttes Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen				
No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	40	1	40	

2.	65	1	65	78,27
3.	70	6	420	
4.	75	5	375	
5.	80	5	400	
6.	85	2	850	
7.	90	3	270	
8.	95	1	95	
9.	100	2	200	
Σ		26	2.715	

Berdasarkan dari hasil perhitungan maka kelas eksperimen diketahui memiliki nilai tertinggi 100 sebanyak dua orang siswa dan satu orang siswa memperoleh nilai terendah 40, sedangkan nilai rata-rata posttes kelas eksperimen yaitu 78,27 dan deviasi dari rata-rata 12,405.

Tabel 1.6. Perhitungan Posttes Kelas Kontrol

Kelas Kontrol				
No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	65	3	195	75,77
2.	70	8	560	
3.	75	4	300	
4.	80	7	560	
5.	85	2	170	
6.	90	1	90	
7.	95	1	95	
Σ		26	1.970	

Berdasarkan dari hasil perhitungan maka kelas kontrol diketahui memiliki nilai tertinggi 100 sebanyak dua orang siswa dan satu orang siswa memperoleh nilai terendah 40, sedangkan nilai rata-rata posttes kelas kontrol yaitu 75,77 dan deviasi dari rata-rata 7,706.

Perbedaan Mean Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan dari hasil presentasi data distribusi di atas dengan memakai tabel maka setiap kelas akan mendapatkan perbandingan rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan sebagai berikut:

Tabel 1.7. Perbandingan Mean

Kelas	Pretes	Posttes	Perubahan Hasil
Eksperimen	33,65	78,27	44,62
Kontrol	31,92	75,77	43,85

Perbandingan pada Tabel 1.7. di atas menunjukkan terjadi perubahan pada nilai rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen. Terjadi perubahan yang signifikan di kelas yang menerima perawatan dalam uji coba dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu 44,62. Berbeda dengan kelas kontrol yaitu 43,85. Sehingga bisa dikatakan bahwasannya nilai prestasi kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas eksperimen yaitu 78,27 untuk tes PKN yang telah diberikan setelah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKN.

Pengujian Analisis Data

Tabel 1.8. Nilai Rata-Rata dan Standar Deviasi

No	Data	Nilai Rata-Rata	Standar Deviasi	Varians
1	Pretes Kelas Eksperimen	33,65	7,945	63,115
2	Pretes Kelas Kontrol	31,92	8,010	64,154
3	Posttes Kelas Eksperimen	78,27	12,405	153,885
4	Posttest Kelas Kontrol	75,77	7.706	59,385

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini untuk memastikan apakah temuan riset ini memiliki distribusi, penyelidikan ini dilakukan distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dihitung melalui aplikasi SPSS versi 20. Data dinyatakan normal jika nilai signifikansi > 0,05. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat lebih jelas pada lampiran. Untuk gambaran singkatnya sebagai berikut:

Tabel 1.9. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Hasil Belajar Berpikir Kritis	Pre Test Eksperimen	,183	26	,026	,949	26	,218
	Post test Eksperimen	,176	26	,038	,914	26	,032
	Pre test Kontrol	,174	26	,041	,954	26	,292
	Post Test Kontrol	,196	26	,011	,921	26	,047

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 1.9. di atas dapat dilihat bahwa data pretes dan posttes kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal karena nilai signifikan $< 0,05$.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas data ini dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut dikatakan homogen atau tidak. Kriteria data dikatakan homogen atau tidak yaitu nilai *Sig. Based on Mean* $> 0,05$. Berikut perhitungan uji homogeny dengan SPSS 20 yaitu:

Tabel 1.10. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil berfikir kritis	Based on Mean	2,277	1	50	,138
	Based on Median	2,400	1	50	,128
	Based on Median and with adjusted df	2,400	1	38,625	,130
	Based on trimmed mean	2,344	1	50	,132

Berdasarkan output di atas, maka diketahui nilai *Sig. Based on Mean* untuk variabel hasil berpikir kritis sebesar 0,138. Karena nilai Sig. 0,138 $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kontrol adalah homogeny.

Uji Hipotesis (Uji Wilcoxon)

Uji wilcoxon dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Data yang dipakai pada uji Wilcoxon ini idealnya adalah data yang berdistribusi tidak normal. Uji Wilcoxon atau disebut dengan wilcoxon *signed rank* merupakan bagian dari metode statistik non parametrik. Hasil perhitungan uji Wilcoxon kelas eksperimen dapat dilihat dengan jelas pada lampiran. Untuk gambaran singkatnya sebagai berikut:

Tabel 1.11. Rank Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Postes eksperimen – Pretes eksperimen	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	25 ^b	13,00	325,00
	Ties	1 ^c		
	total	26		

- a. Posttes eksperimen $<$ pretes eksperimen
- b. Posttes eksperimen $>$ pretes eksperimen
- c. Posttes eksperimen $=$ pretes eksperimen

Berdasarkan tabel 1.11. di atas dapat diketahui:

1. *Negative Rank* atau selisih antara hasil belajar untuk pretes dan posttes kelas eksperimen adalah 0, baik dalam nilai *N Mean Rank*, dan *Sum Rank*. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya penurunan dari nilai pretes ke nilai posttes.
2. *Positive Rank* atau selisih antara hasil belajar untuk pretes dan posttes dengan *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan di kelas eksperimen adalah 13,00. Sedangkan jumlah *Sum of Ranks* sebesar 325,00.
3. *Ties* adalah kesamaan nilai pretes dan posttes . dapat dilihat bahwa nilai *Ties* dari hasil di atas adalah 1 yang artinya ada nilai yang sama antara pretes dan posttes di kelas eksperimen.

Tabel 1.12. Hasil Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen

	Posttes eksperimen – Pretes eksperimen
Z	-4,391 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks

Berdasarkan tabel 1.12. di atas dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig 0,000 < 0,05 maka hipotetsis diterima yang artinya ada perubahan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan.

Tabel 1.13 Ranks Uji Wilcoxon Kelas Kontrol

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttes Kontrol – Pretes control	Negative Ranks	0 ^d	,00	,00
	Positive Ranks	26 ^e	13,50	351,00
	Ties	0 ^f		
	total	26		

- a. Posttes kontrol < pretes kontrol
- b. Posttes kontrol > pretes kontrol
- c. Posttes kontrol = pretes kontrol

Berdasarkan tabel 1.13. dapat diketahui:

1. *Negative Rank* atau selisih antara hasil belajar untuk pretes dan posttes kelas kontrol adalah 0, baik dalam nilai *N Mean Rank*, dan *Sum Rank*. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya penurunan dari nilai pretes ke nilai posttes.
2. *Positive Rank* atau selisih antara hasil belajar untuk pretes dan posttes dengan *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan di kelas kontrol adalah 13,50. Sedangkan jumlah *Sum of Ranks* sebesar 351,00.

3. *Ties* adalah kesamaan nilai pretes dan posttes . Dapat dilihat bahwa nilai *Ties* dari hasil di atas adalah 0 yang artinya tidak ada nilai yang sama antara pretes dan posttes di kelas kontrol.

Tabel 1.14. Hasil Uji Wilcoxon Kelas Kontrol

	Posttes Kontrol– Pretes Kontrol
Z	-4,475 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks

Berdasarkan tabel 1.14. di atas dapat diketahui bahwa nilai *asyp.Sig* 0,000 < 0,05 maka hipotetsis diterima yang artinya ada perubahan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan.

Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian dengan melihat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI MIN 12 Kota Medan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Pembelajaran PKn. Awal mula yang peneliti lakukan ialah dengan menentukan yang mana kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen berjumlah 26 siswa dan kelas kontrol juga berjumlah 26 siswa, sehingga total sampel keseluruhan siswa kelas VI MIN 12 Kota Medan adalah 52 siswa. pada penelitian ini kelas eksperimen eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Discovery Learning*, sedangkan kelas kontrol dengan model *Teacher Center*.

Sebelum pembelajaran berlangsung guru membagikan pretes pada kelas eksperimen dan juga kelas kontrol, kemudian diperoleh nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 31,95 dan di kelas eksperimen 33,65. Nilai rata-rata pretes kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan kemampuan awal siswa mengenai materi “Kewajiban Warga Negara & Makna Proklamasi” tema 6 (Menuju Masyarakat Sejahtera) subtema 1 (Masyarakat Peduli Lingkungan) pembelajaran ke-3.

Kelas kontrol berjumlah 26 siswa tidak diberikan perlakuan, dalam proses pembelajaran guru menerapkan pembelajaran *Teacher Center*, yang mana proses pembelajaran berpusat pada guru dan terasa lebih monoton sehingga siswa tidak begitu tertarik mengikuti proses pembelajaran, karena mereka merasa bosan disebabkan guru mengajar tanpa adanya variasi dalam model pembelajarannya.

Pada uji homogenitas dapat diketahui nilai *Sig. Based on Mean* untuk variabel hasil berpikir kritis sebesar 0,138. Karena nilai *Sig.* $0,138 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kontrol adalah homogeny.

Hasil perbandingan nilai pretes dan posttes kelas eksperimen yang dilakukan melalui uji Wilcoxon adalah 0, baik dalam nilai *N*, *Mean Rank*, maupun *Sum Rank*. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya penurunan dari nilai pretes ke nilai posttes. Untuk kelas kontrol hasil perbandingan pretes dan posttes yang dilakukan melalui uji Wilcoxon juga 0 baik dalam nilai *N*, *Mean Rank*, maupun *Sum Rank*, yang artinya juga tidak adanya penurunan dari nilai pretes ke nilai posttes pada kelas kontrol ini.

Positif Ranks atau selisih atau selisih antara hasil belajar untuk pretes dan posttes kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Kelas eksperimen 13,00 dan kelas kontrol 13,50. Kemudian jumlah *Sum of Ranks* kelas eksperimen adalah 325,00 sedangkan jumlah *Sum of Ranks* kelas kontrol adalah 351,00. *Ties* adalah kesamaan nilai pretes dan posttes, pada kelas eksperimen *Ties* mendapat nilai 0 yang artinya tidak ada kesamaan nilai hasil kemampuan berpikir kritis antara pretes dan posttes. Lalu *Ties* untuk kelas kontrol juga mendapat nilai 0 yang artinya tidak ada kesamaan nilai hasil kemampuan berpikir kritis antara pretes dan posttes.

Sejalan dengan penelitian Amri (2017) dalam jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran volume 1 nomor 2 berjudul “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi (Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar” yang menganalisis data menggunakan uji Wilcoxon. Maka penelitian ini juga menggunakan uji Wilcoxon pada uji Hipotesis, guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari uji Hipotesis menggunakan uji Wilcoxon di atas maka dapat diketahui bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Discovery Learning* (kelas eksperimen) lebih tinggi dibandingkan kelas yang mendapat perlakuan model *Teacher Center* (kelas kontrol).

Menurut Ennis (1993: 197) berpikir kritis merupakan tiga tingkatan paling atas dai tingkatan taksonomi bloom, yang meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi (Ennis, 1993). Kemampuan berpikir kritis juga dapat meningkatkan aktivitas kognitif siswa menggunakan pikiran. Untuk mencapai kemampuan berpikir kritis tersebut harus didukung dengan tindakan yang pas.

Model pembelajaran *Discovery Learning* telah banyak dilakukan berbagai penelitian dalam dunia pendidikan yang terbukti meningkatkan hasil belajar siswa, motivasi belajar serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu penelitian dilakukan oleh Leny (2012) dibuktikan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat tindakan model *Discovery Learning* mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis yang signifikan (Leny Dhianti Haeruman, 2017). Pada pembelajaran yang dilakukan di MIN 12 Kota Medan dapat dikatakan media *Discoveri Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya siswa mampu menganalisis, mengevaluasi serta menyimpulkan dengan baik.

Menurut Suhana (2014: 44) *Discovery Learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menghendaki siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis. Menurut Depdikbud (2014:45) ada enam tahapan dalam pembelajaran model *Discovery Learning* yaitu: stimulasi/pemberian rangsangan yang diharapkan untuk merangsang pikiran siswa untuk berpikir kritis, perumusan masalah yang diharapkan untuk membantu siswa berpikir kritis, pengumpulan data dan pengolahan data yang diharapkan untuk membantu siswa bekerjasama dalam kelompok, pembuktian diharapkan membantu siswa untuk mempertimbangkan kebenaran fakta, dan menarik kesimpulan. Jadi kesimpulannya adalah setiap tahapan pada model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan stimulus dan rangsangan pikiran siswa agar meningkatnya kemampuan berpikir kritisnya.

Dari semua hasil yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, terbukti bahwa nilai siswa yang pembelajarannya mendapat perlakuan *Discovery Learning* mendapat nilai lebih baik, yaitu nilai rata-rata posttes kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol ($78,27 > 75,77$). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn di MIN 12 Kota Medan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran PKn kelas VI MIN 12 Kota Medan yang berjumlah 26 siswa memperoleh nilai rata-rata 31,92 dan posttes sebesar 75,77. Perlakuan yang diberikan kepada siswa kelas kontrol hanya berpusat pada guru.

2. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran PKn kelas VI MIN 12 Kota Medan yang berjumlah 26 siswa memperoleh nilai rata-rata 33,65 dan posttes sebesar 78,27. Siswa antusias dan berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga tercapainya proses pembelajaran yang efektif.
3. Pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn di MIN 12 Kota Medan, setelah di uji normalitas baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen ternyata diperoleh data yang tidak normal, oleh karena itu pengujian data selanjutnya ialah menggunakan Uji Wilcoxon. Sebelum pada Uji Wilcoxon terlebih dahulu Uji Homogenitas yang dapat diketahui nilai *Sig. Based on Mean* untuk variabel hasil berpikir kritis sebesar 0,138. Karena nilai $Sig. 0,138 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kontrol adalah homogeny. Perbandingan nilai pretes dan posttes kelas eksperimen yang dilakukan melalui uji Wilcoxon adalah 0, baik dalam nilai *N*, *Mean Rank*, maupun *Sum Rank*. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya penurunan dari nilai pretes ke nilai posttes. Untuk kelas kontrol hasil perbandingan pretes dan posttes yang dilakukan melalui Uji Wilcoxon juga 0 baik dalam nilai *N*, *Mean Rank*, maupun *Sum Rank*, yang artinya juga tidak adanya penurunan dari nilai pretes ke nilai posttes pada kelas kontrol ini. *Positif Ranks* atau selisih atau selisih antara hasil belajar untuk pretes dan posttes kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Kelas eksperimen 13,00 dan kelas kontrol 13,50. Kemudian jumlah *Sum of Ranks* kelas eksperimen adalah 325,00 sedangkan jumlah *Sum of Ranks* kelas kontrol adalah 351,00. *Ties* adalah kesamaan nilai pretes dan posttes, pada kelas eksperimen *Ties* mendapat nilai 0 yang artinya tidak ada kesamaan nilai hasil kemampuan berpikir kritis antara pretes dan posttes. Lalu *Ties* untuk kelas kontrol juga mendapat nilai 0 yang artinya tidak ada kesamaan nilai hasil kemampuan berpikir kritis antara pretes dan posttes. Dari semua hasil yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, terbukti bahwa nilai siswa yang pembelajarannya mendapat perlakuan *Discovery Learning* mendapat nilai lebih baik, yaitu nilai rata-rata posttes kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol ($78,27 > 75,77$). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn di MIN 12 Kota Medan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru perlu meningkatkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn.
2. Bagi siswa, diharapkan dengan diadakan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn sehingga siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Bagi sekolah dan khususnya bagi guru kelas yang sekaligus guru matapelajaran agar memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok yang akan diajarkan sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
4. Pada peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa kemampuan berpikir kreatif siswa atau pada variabel lain di sekolah yang tertelak di pelosok desa, dan menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan.

DAFTAR REFERENSI

- Ennis. (1993). Critical Thinking. *Theory and Practice*, 32(3), 179–186.
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Huda, A. N. (2022). *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Pondok Kacang Timur 02 Tangerang Selatan*.
- Leny Dhianti Haeruman, W. R. dan L. A. (2017). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self-Confidence ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis Siswa SMA di Bogor Timur. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 157–168. <https://doi.org/10.31316/jderivat.v9i2.4240>
- Rahmat. (2021). Kajian Pembelajaran PKn MI/SD. *Kajian Pembelajaran PKn MI*, 1–121.
- Riskiningtyas, L., & Hartini, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Brain Based Learning Pada Siswa Kelas Ivc Sd. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–6. http://eprints.uad.ac.id/16821/1/Jurnal_PTK_Lili_Riskiningtyas.pdf.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.